

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Prestasi Belajar

Meraih prestasi dalam berbagai hal adalah suatu hal yang sangat membanggakan. Dengan prestasi-prestasi yang telah diraih dapat meningkatkan pandangan orang lain terhadap diri seseorang. Namun untuk mendapatkan prestasi yang diinginkan tidaklah mudah, banyak hal yang harus dihadapi sebelum tercapainya prestasi yang diinginkan. Bila seseorang yang berhasil melewati rintangan tersebut dengan baik maka prestasi yang diinginkan dapat diraihnya.

Untuk dapat berprestasi dalam setiap kegiatan yang dijalani, seseorang harus mampu memaksimalkan segala apa yang ada pada dirinya. Begitu pun halnya dalam kegiatan belajar, seseorang yang ingin meraih prestasi belajar yang baik harus secara optimal belajar dengan baik agar prestasi tersebut dapat tercapai.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Antara kata "prestasi" dan "belajar" mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum membahas mengenai prestasi belajar, perlu dikemukakan terlebih dahulu mengenai pengertian "prestasi" dan "belajar" yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi diartikan hasil yang telah dicapai (dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Senada dengan pengertian tersebut, Qohar mendefinisikan prestasi adalah "apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja".¹

Selaras dengan pendapat di atas Djamarah mengemukakan bahwa prestasi adalah "hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok".²

Sementara Purwanto dalam bukunya Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan mengatakan bahwa "prestasi adalah merupakan penelitian terhadap sesuatu yang digunakan untuk menilai pengajaran yang diberikan kepada muridnya dalam waktu tertentu".³ Dalam hal ini prestasi yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari penilaian yang dilakukan oleh orang lain yang bertindak sebagai penilai.

Untuk dapat berprestasi seseorang harus mau melakukan suatu kegiatan atau usaha, yang dari kegiatan atau usaha tersebut diperoleh hasil yang dinamakan prestasi. Dalam usaha memperoleh hasil yang diinginkan seseorang harus mempunyai kemampuan untuk dapat menyelesaikan suatu kegiatan, sebagaimana yang dikemukakan Arifin bahwa: "prestasi sebagai keterampilan dan sikap seseorang dalam suatu hal".⁴

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), h. 20-21

² *Ibid.*, h.19

³ M. Ngalm Purwanto, *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta:Nasco, 2001), h. 180

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*. (Bandung: Sinar baru, 2000), h.28

Dari semua definisi mengenai prestasi yang telah dikemukakan di atas, dapat kita ambil suatu pengertian bahwa kesemuanya mempunyai inti yang sama dalam mendefinisikan prestasi yakni hasil dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu serta dapat dinilai dan penilai tersebut bisa terdiri dari guru, dosen atau atasan.

Istilah belajar sebenarnya telah lama dikenal bahkan pada era sekarang ini, hampir semua orang mengenal istilah belajar, lebih-lebih setelah dicanangkan wajib belajar. Semua orang mempunyai tanggapan dan pendapat yang berbeda-beda mengenai arti belajar, begitu juga dengan para ahli yang mempunyai pendapat berbeda mengenai “belajar”.

Belajar adalah “mengumpulkan senjata pengetahuan”.⁵ Hal senada diungkapkan Djamarah dalam bukunya *Rahasia Sukses Belajar* bahwa belajar adalah “suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan”.⁶

Seseorang yang belajar di tandai dengan bertambahnya pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau sekarang ini dikenal dengan sebutan guru. Namun pengetahuan yang diperoleh tidak selalu diperoleh dari seseorang yang lebih tahu, bisa juga dari interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah

⁵ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), h. 2

⁶ Syaiful Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 10

terjadi pengalaman-pengalaman belajar yang menambah pengetahuan seseorang.

”Belajar adalah modifikasi atau mempertaguh kelakuan melalui pengalaman”.⁷ Menurut pengetian ini, belajar bukan merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni memahami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Sejalan dengan pengertian di atas, ada pula penasiran lain tentang belajar yang dikemukakan oleh Hamalik, bahwa ”belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.⁸

Pada masa sekarang ini belajar menjadi sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Hampir sepanjang waktunya manusia melaksanakan ritual-ritual belajar. Selaras dengan pernyataan tersebut Arsyad mengemukakan, bahwa ”belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya”.⁹

Belajar mempunyai ciri-ciri yang dapat dibedakan dengan kegiatan-kegiatan yang lain yang bukan belajar. Oleh karena itu tidak semua kegiatan yang meskipun mirip belajar dapat disebut dengan belajar.

Tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar sebagaimana yang dikemukakan Hilgrad dan Blower,

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 27

⁸ *Ibid.*, h. 28

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1

bahwa "belajar sebagai suatu perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman".¹⁰

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan "sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau dirubah melalui latihan atau pengalaman".¹¹

Pendapat serupa diungkapkan oleh Makmun mengenai belajar, yaitu "suatu perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu".¹² Dari pengertian tersebut maka jelas perubahan dalam arti belajar merupakan perubahan yang direncanakan dan memiliki tujuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang kompleks melalui pengalaman dan pelatihan yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya.

Dalam proses belajar dibutuhkan suatu proses penilaian. Proses penilaian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari proses belajar tersebut. Penilaian proses belajar tersebut dinyatakan dengan prestasi belajar. Sudjana mengatakan, "Prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".¹³ Untuk mengetahui secara lebih subyaktif

¹⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: sinar Baru Algensindo, 2004), h. 45

¹¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 129-130

¹² Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 157

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.

mengenai prestasi belajar, berikut akan disajikan beberapa pendapat para ahli yaitu antara lain:

Menurut Suharsimi, "Prestasi belajar adalah angka yang menunjukkan taraf keberhasilan belajar siswa yang sebenarnya, setelah melalui proses belajar yang diperoleh dari nilai tes".¹⁴

Lebih lanjut Suharsimi menjelaskan bahwa, "Prestasi belajar dapat diukur dengan hasil belajar, sedangkan tes yang baik harus memenuhi syarat-syarat antara lain: validitas, realibilitas, objektivitas, praktikabilitas dan ekonomis".¹⁵

Selaras dengan pernyataan di atas, Tulus merumuskan prestasi belajar sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya, karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.¹⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara, 2002), h. 103

¹⁵ *Ibid.*, h. 57-63

¹⁶ Tulus Tu. U.S.Th., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi*. (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 75

Dari penjabaran secara teoritis di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah perubahan atau tingkat keberhasilan seseorang setelah melaksanakan proses belajar yang hasilnya dinyatakan dengan angka atau nilai yang diberikan oleh guru dan dicantumkan dalam bentuk raport pada akhir semester.

2. Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua tersebut meliputi mengasuh, merawat serta mendidik anak dari lahir hingga dewasa. Cara-cara orang tua mengasuh, merawat dan mendidik anak berbeda-beda, tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak memiliki kepribadian yang baik, matang dan mandiri. Cara orang tua merawat, mengasuh dan mendidik anak untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya disebut pola asuh.

Paul H. Mussen menyatakan bahwa “*Parenting: All interaction between parents and children*” (Pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak).¹⁷ Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua (sebagai pengasuh) dengan anak (yang diasuh). Disamping itu, Mussen juga mengidentifikasikan empat aspek pola perilaku orang tua, yaitu:

¹⁷ Mussen dkk, *Essentials of Child Development and Personality*. (New York: Harper and Row Publisher, Inc., 2000), hlm.207

- a. *Control, that is, their efforts to change or modify the child's behaviour* (control, yaitu usaha untuk mengubah atau memodifikasi perilaku anak).
- b. *Maturity demands, that is pressures on the child to perform at the level of his or her ability intellectually, socially, or emotionally* (tuntutan kedewasaan, menekankan pada anak agar tampil pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi secara intelek, social atau emosional).
- c. *Clarity of parent-child communication, for example: using reason or asking the child's opinions and feelings* (kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak, contoh: menggunakan menggunakan alasan, menanyakan pendapat dan perasaan anak).
- d. *Parental nurturance, including both warmth (love, caretaking, and compassion) and involvement (praise and pleasure in the child's accomplishments)* (asuhan orang tua, termasuk kehangatan (cinta kasih, perawatan dan pengorbanan) dan keterlibatan (pujian dan kegembiraan atas kegembiraan anak))¹⁸

Dari pendapat Mussen di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak adalah mengontrol perilaku anak, menuntut kedewasaan anak, komunikasi dengan anak, dan mengasuh mereka.

Adapun yang dimaksud dengan pola asuh menurut Tarsis Tarmudji adalah: "Interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat".¹⁹

Titonegoro mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai "Cara atau sikap orang tua membentuk lingkungan untuk anaknya".²⁰

Dari dua definisi di atas, dapat didefinisikan bahwa pola orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua yang mencakup kegiatan

¹⁸ *Ibid.*, hlm.213

¹⁹ Tarsis Tarmudji, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.037, Tahun Ke-8, Juli 2002, hlm.507

²⁰ Sutratinah Tirtonegoro, *Perilaku Mandiri Anak Tunarungu pada Berbagai Pola Asuh*, Jurnal Kependidikan. Yogyakarta: IKIP Yogya. No.3 Tahun 1994

mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan membentuk lingkungan bagi anak agar menjadi manusia dewasa yang mampu menaati norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kohn yang dikutip oleh Tarmudji menyatakan bahwa:

Pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.²¹

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan, hadiah atau hukuman, perhatian serta tanggapan terhadap anak dengan tujuan mengontrol perilaku anak. Pendapat senada dinyatakan oleh Erikson yang dikutip oleh Shaffer yaitu:

*Erikson and others (e.g. Maccoby & Martin) claim that two aspects of parenting are especially important throughout childhood and adolescence: parental acceptance or responsiveness and parental demandingness or control (sometimes called permissiveness or restrictiveness).*²² (Erikson dan lainnya menyatakan bahwa dua aspek dari pola asuh penting dalam masa kanak-kanak dan remaja: penerimaan orang tua atau dukungan dan tuntutan orang tua atau kontrol (kadang disebut dengan pengizinan dan pembatasan)).

Definisi pola asuh menurut Harrington dan Whiting yang dikutip oleh Gibson adalah sebagai berikut:

The totality of care taker child interaction. This includes both caretaking (feeding, cleaning and protecting) and socialization training (teaching behaviours both common and acceptable to society). It also include the many different ways that care takers

²¹ Tarsis Tarmudji, *Loc.Cit.*

²² David R. Shaffer, *Development Psychology Childhood and Adolescence*. (USA: Wadsworth Group, 2002), hlm.549

*communicate affection, aggression, velves interest, attitude and belief to children.*²³ (Pola asuh orang adalah seluruh interaksi antara orang tua dengan anak. Hal ini meliputi mengasuh (memberi makan, membersihkan, dan melindungi) dan melatih anak bersosialisasi (mengajarkan perilaku dan kebiasaan yang dapat diterima masyarakat). Dalam interaksi tersebut dapat terlihat banyak cara mngkomunikasikan kasih sayang, perhatian, sikap dan kepercayaan orang tua terhadap anak).

Definisi pola asuh di atas menunjukkan bahwa kegiatan dalam berinteraksi dengan anak, orang tua melakukan kegiatan mengasuh, melatih anak bersosialisasi, dan memberikan perhatian yang berupa kasih sayang dan kepercayaan anak.

Menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Sroufe dkk dan Tarmudji, pola asuh terbagi tiga yaitu pola asuh otoriter, permisif dan otoritatif. Pendapat Baumrind tersebut didukung oleh Diane E. Papalia dkk yaitu “bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga tipe yang disebutkan diatas”.²⁴

Omrod menyatakan “pola asuh terbagi menjadi empat tipe, selain tiga tipe pola asuh menurut Baumrind, Omrod menambahkan pola asuh *uninvolved*”.²⁵ Berikut ini adalah definisi dari beberapa tipe pola asuh berdasarkan pendapat para ahli:

²³ Janice T. Gibson, *Growing Up, Study of Childre*. (Massachusetts: Addison Wesley, Publishing Company, 2000), hlm.251

²⁴ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development*. (New York: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2001), hlm.300

²⁵ Jeanne Ellis Omrod, *Educational Psychology Developing Learners*. (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 2000), hlm.77

1. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting Style*)

Diane Baumrind yang dikutip oleh Sroufe dkk mendefinisikan pola asuh otoritatif sebagai “*A parenting style in which the parents are nurturant, responsive, and supportive, yet they also set firm limits for their children*”.²⁶ (Tipe pola asuh dimana orang tua bersikap mengasuh, responsive, dan mendukung namun mereka juga menetapkan batasan-batasan yang tegas). Dalam pola asuh otoritatif orang tua bersikap responsive dan mendukung tetapi juga dapat bersikap tegas dengan menetapkan batasan-batasan pada anak.

Pendapat Baumrind di atas didukung oleh Mussen dkk. Mussen dkk mendefinisikan orang tua yang otoritatif adalah “*A parent who is supportive and affection and at the same time maintains firms, clearly defined standards of behaviour for the child*.”²⁷ (Orang tua yang mendukung dan penuh kasih sayang dan pada saat yang sama, memiliki ketegasan, memberikan standar perilaku yang jelas untuk anak).

Definisi pola asuh otoritatif menurut Papalia dkk adalah “*Parenting style blending respect for child’s individual with an effort to instill social values*”.²⁸ (Tipe pola asuh yang mencampurkan rasa hormat terhadap individualitas anak dengan upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial).

Omrod memberikan ciri-ciri pola asuh otoritatif sebagai berikut:

Authoritative parenting style is a parenting style characterized by emotional warmth, high expectation and standards for behaviour, consistent enforcement of rules, explanations regarding the reasons behind these rules, and the inclusions of children in

²⁶ Sroufe dkk, *Op.Cit.*, hlm.390

²⁷ Mussen, *Loc.Cit.*

²⁸ Diane E. Papalia dkk, *Loc. Cit.*

decision making.²⁹ (Tipe pola asuh otoritatif adalah tipe pola asuh dengan cirri-ciri kehangatan emosional, pengharapan dan standar perilaku yang tinggi, pelaksanaan peraturan yang konsisten, penjelasan mengenai alasan dibelakang aturan ini, dan pengikutsertaan anak dalam membuat keputusan).

Jadi, dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap responsive, mendukung, penuh kasih sayang, tetapi tetap memiliki ketegasan
- 2) Orang tua memberikan standar perilaku dan peraturan dengan alasan yang jelas, menanamkan nilai-nilai sosial, dan mengikutsertakan anak dalam membuat keputusan.

Pola asuh otoritatif muncul bila orang tua menerapkan kendali yang tinggi pada anak tetapi diiringi sikap demokratis dan kasih sayang yang tinggi pula. Oleh karena itu, pola asuh otoritatif dapat disebut juga dengan pola asuh demokratis. Pola asuh model ini kuat dalam kontrol dan pengawasan, tetapi tetap memberi tempat bagi pendapat anak.

Tarmudji mengutip hasil penelitian Baumrind dan Black yang menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua otoritatif yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri seperti membuat keputusan sendiri, akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.³⁰

Stewart dan Koch yang dikutip oleh Tarmudji menyatakan bahwa:

²⁹ Omrod, *Op.Cit.*, hlm.G-1

³⁰ Tarmudji, *Op.Cit.*, hlm.507-509

Orang tua yang otoritatif memandang sama kewajiban anak dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.³¹

Menurut Hurlock yang juga dikutip oleh Tarmudji pola asuhan otoritatif ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.³²

2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*)

Baumrind yang dikutip oleh Sroufe dkk mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai “*A parenting style in which parents are unresponsive to their child’s wishes, inflexible, and harsh in controlling behaviour*”.³³ (Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh dimana orang tua tidak responsive terhadap keinginan anak-anak mereka, tidak fleksibel, dan keras dalam mengontrol perilaku). Dalam pola asuh otoriter, orang tua bersifat tidak responsive, tidak fleksibel dan keras dalam mengontrol perilaku anak.

Pendapat Baumrind di atas kembali didukung oleh Mussen dkk. Menurut Mussen dkk orang tua otoriter adalah “*A parent who is highly controlling and uses power freely in interactions with the child*”.³⁴

³¹ *Ibid.*, hlm. 508

³² *Ibid.*, hlm. 508-509

³³ Sroufe, *Loc.Cit.*

³⁴ Mussen dkk, *Loc.Cit.*

(Orang tua yang mengontrol dengan ketat dan menggunakan kekuatan sebebannya dalam berinteraksi dengan anak).

Definisi pola asuh otoriter menurut Papalia dkk adalah "*Parenting style emphasizing control and obedience*".³⁵ (Tipe pola asuh yang menekankan control dan kepatuhan). Dapat dikatakan dalam pola asuh otoriter anak dituntut untuk selalu patuh pada orang tua.

Omrod memberikan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai "*A parenting style characterized by rigid rules and expectations for behaviour that children are expected to obey without question*".³⁶ (Tipe pola asuh yang memiliki ciri-ciri peraturan yang ketat dan pengharapan terhadap perilaku anak untuk mematuhi peraturan tanpa bertanya).

Stewart dan Koch dikutip oleh Tarmudji, menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik.³⁷

Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

³⁵ Diane E. Papalia, *Loc.Cit.*

³⁶ Omrod, *Loc.Cit.*

³⁷ Tarmudji, *Loc. Cit.*

Menurut Lippit dikutip oleh Tirtonegoro, pola asuh otoriter jika:

- 1) Yang menentukan segala-galanya mengenai apa yang harus dilakukan oleh seorang anak adalah orang tua,
- 2) Setiap kali anak hanya boleh melakukan satu jenis perbuatan saja,
- 3) Dalam memberikan pujian dan celaan bersifat “personal”,
- 4) Dalam memberikan bimbingan orang tua itu bersifat pasif, dan
- 5) Orang tua tidak turut secara aktif dalam menentukan arah hidupnya.³⁸

Jadi, dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap tidak responsif, tidak fleksibel dalam perilaku anak, kurang memberikan kasih sayang dan kurang simpatik
- 2) Orang tua tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat, sehingga anak menjadi tidak mandiri
- 3) Orang tua bersikap dalam memberi bimbingan dan pengarahan. Membatasi hak anak dan menuntut tanggung jawab anak seperti orang dewasa.

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting Style*)

Baumrind masih dikutip oleh Sroufe dkk, mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai “*A parenting style in which parents fails to set firm limits or to require appropriately mature behaviour of their children*”.³⁹ (Pola asuh permisif adalah tipe pola asuh dimana orang tua gagal untuk menetapkan batasan-batasan yang tegas atau mengharuskan perilaku yang pantas dari anak-anak mereka). Dalam pola asuh permisif orang tua bersikap membiarkan kepada

³⁸ Tirtonegoro, *Loc.Cit.*

³⁹ Sroufe, *Loc. Cit.*

anak-anaknya, tidak menetapkan batasan-batasan dan tidak mengontrol perilaku mereka.

Omrod memberikan cirri-ciri pola asuh permisif sebagai “*A parenting style characterized by emotional warmth but few expectations or standards for children behaviour*”.⁴⁰ (Tipe pola asuh yang memiliki cirri-ciri kehangatan emosional tetapi sedikit pengharapan atau standar perilaku anak).

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Anak dibiarkan berbuat sesukanya tanpa beban kewajiban atau target apapun. Stewart dan Koch dikutip oleh Tarmudji menyatakan bahwa:

Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan control sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.⁴¹

Menurut Spock orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak.⁴²

Hurlock mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang.⁴³

⁴⁰ Omrod, *Loc. Cit.*

⁴¹ Tarmudji, *Op.Cit.*, hlm. 509

⁴² *Ibid.*, hlm 509

⁴³ *Ibid.*, hlm. 509

Sementara itu, Bowerman, Elder dan Elder mengatakan, ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya.⁴⁴

4. Pola Asuh *Uninvolved* (*Uninvolved Parenting Style*)

Yang dimaksud dengan pola asuh *uninvolved* menurut Omrod adalah “*A parenting style characterized by a lack of emotional support and a lack of standards regarding appropriate behaviour*”.⁴⁵ (Tipe pola asuh yang memiliki cirri-ciri kekurangan dukungan emosional dan kekurangan standar mengenai perilaku yang pantas). Jadi, dalam pola asuh *uninvolved* orang tua kurang memberikan dukungan emosional dan tidak memberikan standar perilaku kepada anak.

Tidak selamanya pola asuh yang satu lebih baik dari pola asuh yang lain. Di dalam menentukan pola asuh yang akan digunakan orang tua, perlu dilihat siapa yang akan dikenai pola asuh itu dan apa tujuan yang akan dicapai.

Shaffer menyatakan “*In sum, it appears that authoritative parenting—warmth combined with moderate and artional parental control—is the parenting style most consistently associated with positive developmental outcomes*”.⁴⁶ (Kesimpulannya, ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif—kombinasi kehangatan dengan control orang tua yang moderat dan rasional—adalah tipe pola asuh yang paling konsisten menghasilkan perkembangan positif).

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 509

⁴⁵ Omrod, *Op.Cit.*, hlm.G-8

⁴⁶ Shaffer, *Op.Cit.*, hlm.545

Dari pendapat Shaffer tersebut terlihat bahwa pola asuh otoritaif merupakan pola asuh yang paling menghasilkan perkembangan positif.

Adapun yang dimaksud dengan dewasa secara psikologis menurut Yusuf yaitu memiliki *ego strength* tersebut meliputi "Kematangan emosional, integrasi pribadi, otonomi (kemandirian), tingkah laku rasional, persepsi diri dan sosial yang akurat, dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat".⁴⁷

Alasan mengapa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling efektif menurut Santrock mengutip beberapa beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) *Authoritative parents establish an appropriate balance between control and autonomy, giving children opportunities to develop independence while providing the standards, limits and guidance that children need* (Reuter & Conger). (Pola asuh orang tua menentukan keseimbangan yang tepat antara kontrol dan kemandirian, memberikan kesempatan pada anak untuk tidak tergantung pada orang lain diiringi penetapan standar, batasan dan bimbingan yang diperlukan anak).
- 2) *Authoritative parents are more likely to engage children in verbal give-and-take and allow children to express their views* (Kuczynski & Lollis). *This family discussion is likely to help children to understand social relationship and what is required for being a socially competent person.* (Orang tua otoritatif mengikutsertakan anak dalam memberi dan menerima dan memperbolehkan anak untuk mengekspresikan pandangan mereka. Diskusi keluarga ini menolong anak untuk mengerti hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan agar dapat menjadi seseorang yang secara sosial kompeten).
- 3) *The warmth and parental involvement provided by authoritative parents make the child more receptive to parental influence* (Sim).⁴⁸ (Kehangatan dan keterlibatan yang

⁴⁷ Yusuf, *Op.Cit.*, hlm.50

⁴⁸ Santrock, *Child Development*. (New York: McGraw-Hill.2007), hlm.466

disediakan orang tua otoritatif membuat anak mau menerima pengaruh orang tua).

Untuk pembinaan kemandirian, pola asuh yang lebih tepat adalah pola asuh otoritatif. Pendapat tersebut dinyatakan oleh Santrock berdasarkan beberapa penelitian yang dikutip olehnya yaitu:

*Adolescent are most likely to become appropriately autonomous, achievement oriented, and otherwise well adjusted if their parents gradually relinquish control. Parents should consistently enforce a reasonable set of rules while involving their teenagers in discussions and decisions about self-governance issues, monitoring their comings and goings, and continuing to be warm and supportive, even in the face of inevitable conflicts that arise (Steinberg). Does this parenting style sound familiar? It should, because this winning combination of parental acceptance and a pattern of flexible control that is neither too lax nor overly restrictive is an authoritative approach that is consistently associated with healthy developmental outcomes in many, many contexts.*⁴⁹ (Hampir semua anak remaja senang mendapatkan hak yang seharusnya, perasaan dihargai dan jika memungkinkan orang tua mereka secara perlahan melepaskan kendalinya. Orang tua perlu secara konsisten menyelenggarakan suatu aturan dimana mereka para remaja dapat menentukan keputusannya sendiri dan mengeksplor diri, memonitor kedatangan dan kepergian mereka, dan selanjutnya untuk mendukung dan memberikan kehangatan, bahkan dalam konflik yang muncul tidak dapat diacuhkan. Apakah pola asuh ini terdengar tidak asing? Itu pasti, sebab ini ini kelebihan kombinasi dari penerimaan orang tua dan pola keteladanan tentang kendali fleksibel yang bukan bersifat membatasi meupun lemah adalah suatu pendekatan berwibawa yang konsisten yang dihubungkan dengan hasil pengembangan kesehatan dalam banyak konteks)

Pendapat Shaffer di atas didukung oleh pendapat dari Siti Rahayu Haditono yang dikutip oleh Tirtonegoro yaitu “Pola ini (pola asuh demokratis/otoritatif) akan menghasilkan perasaan tanggung jawab pada anak dan selanjutnya anak akan mempunyai sikap aktif dan mandiri”.⁵⁰

⁴⁹ Santrock, *Adolescence an Introduction*. (USA: Times Mirror Higher Education Group, Inc., 2004), hlm.189

⁵⁰ Tirtonegoro, *Op.Cit.*, hlm.86

Sroufe dkk menyatakan bahwa *“In particular, adolescent who receive authoritative parenting tend to be more psychologically mature, to have a stronger orientation toward achievement, and to do better in school than those from authoritarian or permissive homes”*.⁵¹ (Faktanya, remaja yang menerima pola asuhan otoritatif cenderung lebih dewasa secara psikologis, memiliki orientasi lebih kuat terhadap prestasi, dan berkelakuan lebih baik di sekolah dibandingkan mereka yang menerima pola asuh otoriter atau permisif). Jadi, remaja yang menerima pola asuh otoritatif cenderung dewasa secara psikologis.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, disimpulkan bahwa tipe pola asuh orang tua yang mendorong kemandirian siswa adalah pola asuh otoritatif.

Selanjutnya, penulis mendefinikan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak selama pengasuhan. Kegiatan tersebut meliputi interaksi antara orang tua dengan anak (seperti: perlindungan, perhatian, dukungan, dan responsif), kontrol terhadap perilaku (seperti: pemberian aturan, hukuman, hadiah, maupun penghargaan, dan disiplin), dan tuntutan kedewasaan (tuntutan untuk tampil pada tingkat pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi secara intelek, sosial atau emosional).

B. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini penting untuk diketahui oleh semua pihak baik lembaga pendidikan dan guru sebagai

⁵¹ Sroufe, *Loc.Cit.*

komponen yang secara langsung terkait dengan permasalahan tersebut, pemerintah, masyarakat dan orang tua untuk secara bersama-sama merenungkan dan mencari jalan keluar yang terbaik atas permasalahan tersebut.

Banyak sekali faktor yang menentukan tercapainya prestasi belajar siswa, baik faktor internal maupun eksternal dimana faktor-faktor tersebut sangat penting dan besar pengaruhnya dalam penentuan tercapainya prestasi belajar yang baik.

Salah satu faktor tersebut adalah pola asuh orang tua. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan paling utama mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar anak. Keberhasilan pendidikan sekolah akan sangat tergantung kepada peran serta orang tua dalam proses pembelajaran siswa di sekolah maupun kesesuaiannya dengan pendidikan keluarga.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak disekolah melalui kerjasama dengan sekolah sangat esensial. Kerjasama itu dapat memberikan hasil pendidikan yang bermakna kepada anak sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Kerjasama itu tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga sekolah dan orang tua. Orang tua dapat melakukan banyak hal di rumah untuk membantu anak berhasil di sekolah.

Orang tua harus memberikan rangsangan dengan pendekatan dan komunikasi yang baik agar anak termotivasi untuk belajar, demikian juga orang tua harus dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan

membangun komunikasi yang baik dengan anak dalam upaya membantu, mengarahkan dan membimbing anak agar berhasil.

Kebiasaan dan keteraturan dalam belajar seorang siswa tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui proses pembinaan yang ditanamkan didalam lingkungan keluarga dalam kehidupan sehari-harinya. Orang tua harus secara sabar menanamkan kesadaran pada diri anak akan pentingnya belajar demi cita-cita yang hendak diraihinya.

Orang tua harus mempunyai kesadaran bahwa tanggung jawab pendidikan atas anak-anak mereka tidak hanya terletak dipundak para guru di sekolah tetapi lebih utama adalah ditangan orang tua, melalui pola pengasuhan yang baik dalam kehidupan sehari-hari didalam keluarga. Semakin baik orang tua mengarahkan, membimbing dan membantu anak dalam belajar maka semakin baik pula prestasi belajarnya.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka peneliti sampai pada perumusan hipotesis. Adapun perumusan hipotesis tersebut adalah: "Terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar". Makin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula prestasi belajar siswa.